



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *Aristoteles (384-322 SM)* Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, setiap manusia diberikan akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan, maka setiap manusia yang tinggal dalamnya pasti melakukan komunikasi. Hal ini didorong karena manusia selalu hidup dengan manusia lainnya. Dengan dasar itulah manusia saling bergantung dengan yang lainnya. Dari sisi lain, manusia melakukan komunikasi agar terjadi kesepahaman.

Seperti halnya manusia membutuhkan orang lain, budaya dan komunikasi juga merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjalin kesepahaman dalam memaknai sesuatu. Budaya-budaya yang berbeda memiliki system nilai yang berbeda juga. Memiliki perbedaan sistem karena sistem dalam budaya dapat memiliki peran penting dalam menentukan tujuan hidup, bahasa, aturan, norma, dan sebagainya. Sehingga dalam kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu diawali dengan lintas budaya karena kita seringkali beradapa dabudaya yang berbeda dari kita. *Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa* dalam dalam *Samovar* “Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.”

Orang yang hidup di perantauan harus menyiapkan diri untuk bertemu hal-hal baru di lingkungan barunya seperti orang-orang dengan latar belakang berbeda baik itu budayanya, bahasa, logat, suku dan agamanya. Dalam Nasrullah dijelaskan bahwa ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja.

Beraneka ragam kebudayaan daerah adalah sebuah ciri khas tersendiri bagi setiap manusia. Terkadang kita dihadapkan dengan sebuah realitas yang sedikit berbeda dengan budaya kita sehingga kita merasa asing pada saat berada di suatu wilayah tertentu. Namun dengan berjalannya waktu kita akan terbiasa setelah melakukan interaksi dengan orang-orang setempat. Setelah kita melakukan interaksi dan memahami budaya setempat, kita akan merasa nyaman. Seperti halnya diatas, mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari Papua ketika pertama kali datang ke Jakarta khususnya di STKIP Surya (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surya) selalu menutup diri atau berkumpul dengan saudaranya yang berasal dari Papua saja karena merasa asing dan juga memiliki budaya yang berbeda dengan orang-orang disekitar.

Hambatan yang dihadapi para pelajar Papua disini tidak jauh beda dengan yang dihadapi para pendatang pada umumnya. Hambatan yang dimaksudkan ialah hambatan dalam beradaptasi. Ketika mereka memasuki lingkungan kampus STKIP

Surya, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang mereka temui.

Hambatan-hambatan yang mereka temui dalam proses adaptasi disebabkan oleh culture shock (gegar budaya). Dimana mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, budaya yang baru, dan juga bahasa dan kebiasaan yang baru pada lingkungan barunya.

Perbedaan latar belakang seperti sosial budaya, bahasa atau dialek, dan ras dapat menjadi hambatan dalam proses adaptasi. Inilah yang melatarbelakangi setiap individu untuk mencari dan berkumpul dengan individu lainnya yang memiliki banyak kesamaan latar belakang. Contohnya, di daerah Senen sering kita temui perkumpulan orang-orang Batak atau kampung Ambon, di Cengkareng. dimana tempat tersebut menjadi tempat perkumpulan orang-orang yang berasal dari Ambon, Kupang, dan juga Flores.

Hambatan yang dihadapi para pelajar Papua disini tidak jauh beda dengan yang dihadapi para pendatang pada umumnya. Hambatan yang dimaksudkan ialah hambatan dalam beradaptasi. Ketika mereka memasuki lingkungan kampus STKIP Surya, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang mereka temui.

Hal yang biasanya mendorong seseorang untuk merantau ialah karena ingin mendapatkan pendidikan, kehidupan, atau pekerjaan yang lebih layak dibanding kota

atau tempat tinggal sebelumnya. Ketika berada ditempat yang baru seseorang akan bertemu dengan orang-orang baru, budaya yang baru, bahasa dan dialek yang baru, dan kebiasaan yang berbeda. Karena memiliki latar belakang yang berbeda, orang itu dituntut untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan barunya. Latar belakang yang berbeda seperti social, budaya, ras, dan dialek yang dimiliki dapat menghambat seseorang dalam adaptasi.

Pulau Papua adalah sebuah provinsi di Indonesia bagian timur. Papua disebut sebagai Papua Barat karena pulau Papua adalah pulau terbesar yang mana dibagi menjadi dua negara. Papua bagian barat masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sedangkan Papua Timur menjadi bagian dari Inggris.

Provinsi Papua Barat dulunya dikenal dengan panggilan Irian Barat sejak tahun 1969 hingga 1973, namanya kemudian diganti menjadi Irian Jaya oleh Soeharto pada saat meresmikan tambang tembaga dan emas Freeport, nama yang tetap digunakan secara resmi hingga tahun 2002. Nama provinsi ini diganti menjadi Papua sesuai UU No 21/2001 Otonomi Khusus Papua. Pada masa era kolonial Belanda, daerah ini disebut Nugini Belanda (Dutch New Guinea).

Pada tahun 2004, disertai oleh berbagai protes, Papua dibagi menjadi dua provinsi oleh pemerintah Indonesia bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian baratnya menjadi Irian Jaya Barat yang sekarang menjadi Provinsi Papua Barat .

Kelompok suku asli di Papua terdiri dari 255 suku, dengan bahasa yang masing-masing berbeda. Suku-suku tersebut antara lain : Ansus, Amungme, Asmat, Ayamaru (mendiami daerah Sorong), Bauzi, Biak, Dani, Empur (mendiami daerah Kebar dan Amberbaken) Hatam (mendiami daerah Ransiki dan Oransbari), Iha, Komoro, Mee (mendiami daerah pegunungan Paniai), Meyakh (mendiami Kota Manokwari), Moskona (mendiami daerah Merdei), Nafri, Sentani (mendiami sekitar danau Sentani), Souk (mendiami daerah Anggi dan Manyambouw), Waropen, Wamesa (mendiami daerah sebelah selatan Teluk Wondawa), Muyu, Tobati, Enggros, Korowai, dan Fuyu. (*sumber: Papua.gov.id*)

Menurut hasil penghitungan sensus (statistik BPS) pada tahun 2010, Jumlah Penduduk Provinsi Papua adalah sebesar 2.833.381 jiwa dengan luas wilayah 786.000 km<sup>2</sup> . Bila dibanding pulau jawa, pulau jawa memiliki 136.610.590 jiwa dengan luas wilayah 126.700 km<sup>2</sup>. Sangat jauh jika dilihat dari perbandingan luas wilayah dengan jumlah penduduk.

Pada saat ini, banyak pelajar yang yang dikirim keluar pulau Papua guna mendapatkan ilmu. Hampir seluruh pulau di Indonesia sudah ada pelajar dari papua, termasuk STKI Surya. STKIP Surya (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan) surya khusus didatangkan atas kerjasama PEMDA PAPUA dengan Profesor Yohanes Surya. Tujuan pemerintah daerah memberikan beasiswa agar setiap Pelajar dan Mahasiswa memiliki daya saing dalam bidang *science* dan *technology* yang sedang berkembang, dan juga menciptakan guru yang handal dan siap dipakai.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Surya didirikan oleh Profesor Yohanes Surya pada tahun 2009. Profesor Yohanes memahami kaitan yang erat antara pertumbuhan ekonomi di sebuah Negara dengan kualitas pendidikan yang ada di Negara tersebut. Profesor Yohanes melihat sendiri bagaimana terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah tertinggal.

STKIP Surya mendapatkan dukungan yang kuat dari banyak Pemerintah Daerah (PEMDA) di Indonesia. Hingga tahun 2014 pemerintah daerah telah mengirimkan lebih dari 700 siswa lulusan SMA untuk menjadi calon guru berkualitas. Mahasiswa STKIP Surya asal Papua berjumlah 337 orang dari jumlah keseluruhan 711 mahasiswa. (sumber: [www.stkipsurya.ac.id](http://www.stkipsurya.ac.id))

Karena adaptasi sulit dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh mengenai adaptasi dalam komunikasi antarbudaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa /mahasiswi asal Papua di STKIP Surya?

2. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi mahasiswa /mahasiswi dalam proses adaptasi?

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

1. Menganalisa dan menggambarkan proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal papua.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat beradaptasi.

#### **1.3.2 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ilmu kepada semua mahasiswa baru yang datang ke kota studi di luar Papua. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi mahasiwa – mahasiswi dalam menambah wawasan terkait hambatan komunikasi dalam proses adaptasi. Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan maupun rujukan dalam penelitian, dan juga sebagai proses pembelajaran mengenai komunikasi antarbudaya.

### **1.4 Batasan penelitian**

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada proses adaptasi dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam beradaptasi oleh mahasiswa STKIP Surya asal Papua.